

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai media komunikasi antar manusia. Bahasa juga merupakan salah satu ciri khas manusiawi yang membedakan dengan makhluk-makhluk yang lain. Adanya penggunaan bahasa, seseorang dapat bertukar informasi satu sama lain. Bahasa juga dapat digunakan ketika ada peristiwa/kegiatan yang dilakukan secara individu atau kelompok. Secara umum setiap orang dapat berbahasa dimulai dari bahasa daerah, bahasa nasional, hingga bahasa internasional.

Indonesia terdiri atas ribuan pulau dan dihuni oleh beberapa suku bangsa. Setiap suku bangsa yang mendiami wilayah tertentu cenderung memiliki tradisi dan bahasa yang berbeda. Akibat dari memiliki berbagai macam bahasa yang berbeda maka, bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional sehingga dapat mempersatukan seluruh warga Indonesia dalam berkomunikasi. Salah satunya yaitu pulau Madura yang memiliki bahasa daerah sendiri yakni bahasa Madura.

Seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu apabila berada di dalam lingkungan masyarakat. Akan tetapi, seseorang tersebut termasuk dalam anggota kelompok sosial sebab mereka sudah mampu berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, bahasa dan pemakai bahasanya tidak diamati secara individual melainkan dihubungkan dengan kegiatan yang ada di masyarakat. Terutama pada kajian pemertahanan bahasa, kajian ini sangat berkaitan dengan sosiolinguistik yakni yang mengkaji hubungan sosial atau kemasyarakatan dan linguistik yang berarti bahasa sehingga kajian ini tidak terlepas dengan kondisi

lingkungan masyarakat. Seperti yang dikatakan Fishman (dalam Sumarsono 1993: 1) kajian tentang pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa itu mempelajari hubungan antara perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural dalam masyarakat aneka bahasa.

Ciri khas dari pemertahanan bahasa yaitu terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multilingual. Siregar (1998:2-3) mengatakan pemertahanan bahasa juga terjadi pada masyarakat yang diglosik, yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasanya untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Seperti penggunaan bahasa Indonesia di ranah pendidikan yang sering menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi ketika berkumpul di rumah banyak masyarakat yang masih menggunakan bahasa daerah. Masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa tersebut, seseorang akan mengetahui pada ranah apa masyarakat mempertahankan bahasanya baik itu pada ranah keluarga, ranah agama maupun dalam kegiatan masyarakat sosial.

Pola pemertahanan bahasa yang akan diteliti ini akan diarahkan pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang ada di masyarakat Kejawen. Ranah-ranah tersebut meliputi ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kekariban, ranah pendidikan, ranah transaksi, dan ranah pemerintahan. Kegunaan dari adanya ranah-ranah tersebut yaitu untuk meneliti apakah anggota masyarakat Kampung Kejawen masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawanya atau malah tidak sama sekali.

Pemertahanan bahasa akan terjadi pada masyarakat yang masih terus menggunakan bahasanya sehingga berhasil atau tidaknya suatu bahasa tersebut bergantung pada pemakai bahasa atau masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam

pemertahanan bahasa, masyarakat secara kolektif atau bersama-sama menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Apabila masyarakat yang semula menggunakan bahasa lamanya kemudian ingin mengganti dengan bahasa baru, maka pada saat itu merupakan terjadinya sebuah proses pergeseran bahasa. Namun, jika masyarakat mampu mempertahankan bahasa lamanya, maka bahasa tersebut dikatakan mampu bertahan walaupun bertahanannya hanya terdapat di ranah-ranah tertentu.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakat Jawa. Dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya, bahasa Jawa merupakan bahasa yang terbanyak penuturnya. Oleh karena itu, masyarakat Jawa tidak hanya menetap di tanah Jawa saja akan tetapi menyebar ke beberapa daerah lain di Indonesia termasuk di wilayah Madura.

Madura merupakan salah satu pulau yang jaraknya dekat dengan Jawa termasuk wilayah Surabaya dan Gresik. Berdasarkan kedekatan jarak tersebut, sebagian masyarakat Madura melakukan transmigrasi atau perpindahan penduduk dari Pulau Madura ke Jawa. Begitupun dengan masyarakat Jawa yang beberapa penduduknya menetap di Pulau Madura. Kebanyakan faktor perpindahan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi seperti berdagang, berbisnis ataupun bekerja di perkapalan.

Wilayah Kamal termasuk salah satu tempat yang letaknya di tepi pulau Madura sehingga tak jarang pula sebagian penduduknya ada yang berasal dari Jawa karena wilayah Kamal termasuk pintu gerbang Madura jika melalui jalur

laut. Maka dari itu, di dalam wilayah Kamal terdapat sebuah kampung yang bernama kampung Kejawan. Kampung Kejawan termasuk dalam RW satu desa Kamal yang berada di pinggir pesisir laut Kamal Madura yang kebanyakan orangnya berasal dari Jawa namun menetap di Madura. Berdasarkan ketetapan menjadi warga penduduk tersebut, warga yang asli Jawa lama-kelamaan terbiasa menggunakan bahasa Madura. Hal ini yang menjadi kajian tentang pemertahanan bahasa Jawa pada masyarakat kampung Kejawan yang masyarakatnya rata-rata orang Jawa dan sudah lama menetap di Madura serta lancar dalam penggunaan bahasa Madura.

Dinamakan Kampung Kejawan karena pada saat jembatan suramadu belum diresmikan pelabuhan merupakan salah satu jalur alternatif yang menghubungkan pulau Jawa dan pulau Madura yakni melalui pelabuhan tanjung perak sampai pelabuhan Kamal karena hanya satu-satunya jalur yang diutamakan sehingga banyak masyarakat Jawa yang berinisiatif untuk berjualan di area sekitar pelabuhan Kamal. Maka dari itu, banyak pendatang dari Jawa yang memilih untuk menetap di daerah dekat dengan pelabuhan Kamal, salah satunya di Kampung Kejawan. Namun sekarang, sejak operasinya jembatan Suramadu banyak warga yang lebih memilih melewati jalur darat daripada jalur laut akibatnya dampak dari pembangunan jembatan Suramadu tersebut para pedagang yang berada di pelabuhan Kamal mengalami kerugian.

Topik lain yang menarik dan banyak dipersoalkan dalam kajian pemertahanan bahasa ialah faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah bahasa dapat bertahan ataupun bergeser. Hal ini seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Sumarsono tentang pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali bahwa ada

beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemertahanan bahasa salah satunya yaitu letak geografis, loyalitas, ekonomi, dan urbanisasi. Misalnya letak geografisnya dekat dengan penduduk yang mayoritas menggunakan bahasa Bali sehingga masyarakat yang ada di Loloan harus mempertahankan kesetiaan atau loyalitasnya terhadap bahasa Melayu Loloan tersebut. Selain letak geografis dan keloalitasnnya, faktor ekonomi juga termasuk dalam faktor pemertahanan bahasa alasannya karena banyak dari penduduk luar daerah yang bekerja untuk menjadi pedagang maupun bekerja di salah satu perusahaan yang terdapat di wilayah Loloan sehingga dari adanya pendatang pekerja tersebut banyak warga memilih untuk menetap di tempat kerjanya dalam artian di wilayah Loloan.

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat Kejawan bersifat campur, ada yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Alasan menggunakan bahasa Jawa sebab banyak dari mereka merupakan pendatang dari Jawa selain itu juga wilayahnya yang berdekatan dengan pulau Jawa sehingga tidak menutup kemungkinan banyak masyarakat Kampung Kejawan yang bekerja di wilayah Surabaya. Kenyataannya, penggunaan bahasa Jawa di Kampung Kejawan sering digunakan oleh masyarakat asli Jawa, namun banyak dari masyarakat Madura yang lancar menggunakan bahasa Jawa begitupun dengan orang Jawa yang sudah lancar dalam penggunaan bahasa Maduranya. Sedangkan alasan bisa berbahasa Madura dikarenakan banyak orang Jawa yang sudah menetap menjadi warga Madura, akibat dari penetapan tersebut mereka terbiasa untuk berinteraksi dengan orang Madura sehingga lama-kelamaan mereka mampu berbicara menggunakan bahasa Madura. Bagi penduduk asli Jawa yang baru merantau di tanah Madura akan mengalami kesulitan jika berbicara dengan orang

Madura, akibatnya terjadilah suatu bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia termasuk dalam bahasa Nasional yakni bahasa yang mempersatukan seseorang dengan orang lain.

Penggunaan bahasa Jawa dimasyarkat Kampung Kejawan hanya digunakan oleh seseorang yang sudah dewasa saja, namun dikalangan anak-anak bahasa Jawa sudah tidak lagi diajarkan oleh orang tuanya sebab terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang lebih banyak menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa tidak hanya terjadi di Kampung Kejawan saja akan tetapi, di sebelah kampung tersebut juga banyak yang menggunakan bahasa Jawa seperti di desa Tanjung Jati. Namun, dalam penelitian ini hanya berpatokan pada masyarakat Kampung Kejawan saja.

Hal menarik dari kajian ini adalah sebuah kampung bernama Kejawan yang terletak di pulau Madura. Jika dilihat dari nama kampungnya pasti memiliki beberapa alasan mengapa kampung tersebut dinamakan dengan Kejawan. Salah satu alasan yang menonjol dikarenakan adanya beberapa orang Jawa yang menetap di kampung tersebut. Hal seperti itu yang mampu menarik perhatian peneliti dalam mengkaji penggunaan bahasa dimasyarakat Kampung Kejawan terutama dalam penggunaan bahasa Jawanya sebab nanti akan dilihat apakah penggunaan bahasa Jawanya masih dapat bertahan atau tidak sedangkan mayoritas lingkungan sekitarnya banyak yang menggunakan bahasa Madura. Selain dilihat dari nama kampungnya, hal menarik lainnya adalah alasan mengapa penggunaan bahasa Jawa lebih banyak digunakan oleh masyarakat yang sudah dewasa atau sekitar umur 20-60 dan alasan mengapa anak-anak tidak diajarkan bahasa Jawa akan tetapi lebih diajarkan dengan menggunakan bahasa

Indonesia dan bahasa Madura. Berdasarkan deskripsi mengenai penggunaan bahasa pada masyarakat Kejawen tersebut, peneliti mempunyai inisiatif untuk menarik permasalahan yang ada di dalam masyarakat Kejawen, salah satunya yaitu tentang pemertahanan bahasa Jawa. Maka dari itu, penulis bermaksud untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Pemertahanan Bahasa Jawa di Masyarakat Kampung Kejawen Kamal Bangkalan Madura (Kajian Sociolinguistik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di muka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana ranah pemertahanan bahasa Jawa yang digunakan di masyarakat Kampung Kejawen?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan pemertahanan bahasa Jawa di masyarakat Kampung Kejawen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di muka, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ranah apa saja yang digunakan dalam pemertahanan bahasa Jawa di masyarakat Kampung Kejawen.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pemertahanan bahasa Jawa di masyarakat Kampung Kejawen.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian pemertahanan bahasa Jawa di masyarakat kampung Kejawen adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna untuk menambah teori atau pengetahuan tentang pemertahanan bahasa terutama pada peneliti sendiri dan orang yang meneliti pemertahanan bahasa selanjutnya sehingga hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan acuan, perbandingan, dan pengembangan penelitian yang serupa di tempat lain, yang pada akhirnya peneliti berikutnya dapat memberikan penguatan dan pembenaran teori, khususnya berkaitan dengan teori pemertahanan bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti ini dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan wawasan tentang apa yang telah ditelitinya serta dapat menemukan konsep-konsep pemertahanan bahasa dan juga dapat memberikan pengalaman bagi peneliti.

b. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca ini dapat memberikan informasi mengenai hasil penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa di Kampung Kejawan Kamal serta dapat menambah wawasan masyarakat atau pembaca dalam memahami penelitian ini.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Oleh karena itu, asumsi yang mendasari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak semua masyarakat Kampung Kejawan bisa menggunakan bahasa Jawa dengan lancar karena dalam kampung tersebut tidak hanya orang asli Jawa saja yang menetap, namun ada beberapa masyarakat asli Madura yang menetap di kampung tersebut sehingga penggunaan bahasa Jawa dapat dilihat pada ranah-ranah tertentu yaitu ranah kekeluargaan, ketetanggaan, dan kekariban.
2. Penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat kampung Kejawan digunakan oleh penutur yang berusia 20-60 tahun-an sebab orang tua lebih mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura terhadap anak ataupun cucu-cucunya.
3. Beberapa tahun yang akan datang, bahasa Jawa di masyarakat kampung Kejawan akan mengalami kepunahan jika orang tuanya lebih mengajarkan kepada anak atau cucu-cucunya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dilakukan agar tidak terdapat perbedaan-perbedaan atau ketidakjelasan makna. Sesuai dengan judul yang diteliti, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pemertahanan bahasa adalah suatu kelompok masyarakat yang secara kolektif atau secara bersama-sama mempertahankan bahasa asalnya di tengah mayoritas masyarakat yang menggunakan bahasa lain.
2. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Jawa. Selain itu, bahasa Jawa juga memiliki beberapa variasi, yakni bahasa Jawa halus dan bahasa

Jawa kasar. Namun, bahasa Jawa yang digunakan pada masyarakat kampung Kejawan kebanyakan bersifat kasar seperti *isun dan awakmu*.

3. Kampung Kejawan merupakan sebuah kampung yang ada di desa Kamal kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan yang terletak dipinggir pesisir ujung barat pulau Madura dan memiliki 364 kepala keluarga yang terdiri atas sembilan RT.